

## RESILIENSI KOLEKTIF LEMBAGA KEAGAMAAN KOMUNITAS DIFABEL

**Rizqa Ahmadi**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
*rizqaahmadi@uinsatu.ac.id*

**Muhammad Muntahibun Nafis**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
*muntahibun.nafis@uinsatu.ac.id*

**Mochammad Sinung Restendy**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
*mubammad.restendy@uin-suka.ac.id*

### *Abstract*

*For some reason, the religious needs' fulfillment of the diffable communities was not in line with the supply from both government and non-government institutions. This is inseparable from the impartiality of policies and low awareness, as well as a lack of public awareness of the rights of disabled communities. As a result, the negative stigma of being a non-productive community as well as ghair mukallaf (free of religious burdens) is still attached to them. The Taman Pendidikan al-Qur'an Spirit Da'wab Indonesia Foundation (TPQLB SPIDI) Tulungagung, which is the focus of this study, is one of the institutions that believe that their involvement is the answer to these needs, inequality, and slanted views. This institution survives and even continues to grow and steal the public's attention. This article is a record of community empowerment based on the Asset Based Community Development (ABCD) method with an emphasis on the analysis of organizational resilience in a sociological perspective. As a non-profit*

---

*and non-governmental organization, TPQLB SPIDI can be resilient to several factors, such as mindful action, performance optimization, adaptive innovation, and paradoxical thinking. In addition, it is also supported by adequate social capital.*

**Keywords:** *Diffable Community, Social Capital, Resilience.*

### ***Abstrak***

*Pemenuhan kebutuhan keagamaan kelompok difabel tak sejalan dengan supply dari lembaga baik pemerintah maupun non-pemerintah. Hal tersebut tidak terlepas dari kurang berpihaknya kebijakan, rendahnya kesadaran, serta kurangnya pemahaman masyarakat atas hak-hak kelompok difabel. Imbasnya, stigma negatif sebagai kelompok non-produktif sekaligus 'ghair mukallaf (Bebas beban agama) masih melekat kepada mereka. Taman Pendidikan Al-Qur'an Luar Biasa Yayasan Spirit Dakwah (TPQLB SPIDI) Tulungagung yang merupakan fokus kajian artikel ini, menjadi salah satu lembaga yang berpandangan bahwa keterlibatan mereka merupakan jawaban atas kebutuhan, ketimpangan, dan pandangan miring tersebut. Lembaga ini bertahan bahkan terus berkembang dan mencuri perhatian publik. Artikel ini merupakan catatan pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada metode Asset Based Community Development (ABCD) dengan menitikberatkan pada analisis resiliensi organisasi dalam kacamata sosiologi. Sebagai lembaga non-profit dan berdiri atas swadaya masyarakat, TPQLB SPIDI dapat resilien atas beberapa faktor, seperti tindakan mindful, optimalisasi performa, inovasi adaptif, dan berfikir paradoks. Selain itu, juga didukung oleh modal sosial yang memadai.*

**Kata Kunci:** *Komunitas Difabel, Modal Sosial, Resiliensi.*

## **PENDAHULUAN**

Dalam satu dasawarsa akhir perhatian publik pada komunitas difabel sepintas terlihat meningkat. Hal tersebut ditandai dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap keberadaan mereka, kebijakan pemerintah yang memihak, masifnya edukasi yang dilakukan oleh para pegiat sosial dan pemerhati komunitas difabel, ataupun

dengan terpenuhinya sarana dan infrastruktur di tempat-tempat umum yang ramah bagi difabel.

Dari kesekian penanda, salah satu yang paling berimplikasi serius adalah kebijakan pemerintah yang memihak, khususnya berkaitan dengan kesetaraan hak belajar bagi mereka. Pemerintah tidak hanya menyiapkan sekolah atau sarana belajar inklusi yang didirikan secara khusus tetapi juga telah memberikan ruang kepada komunitas difabel untuk dapat ikut belajar pada lembaga Pendidikan umum. Artinya, komunitas difabel dapat belajar pada lembaga pendidikan sebagaimana masyarakat lainnya. Beberapa lembaga pendidikan mendukung kebijakan ini dengan menyediakan tenaga pengajar inklusi sebagai *supporting system* dalam rangka memberi pelayanan pendidikan bagi mereka.

Berkebalikan dengan fakta tersebut, jika dilihat lebih dekat pada masyarakat, sesungguhnya disparitas hak belajar kelompok difabel dan non-difabel masih terjadi. Keberpihakan kebijakan pemerintah tak selalu sejalan dengan implementasi yang ada di lapangan. Ditambah lagi dengan cakupan wilayah yang luas dengan berbagai dinamika sosial budaya yang menyertainya. Masih terdapat komunitas difabel yang kesulitan mengakses pendidikan dengan mudah. Umumnya disebabkan oleh sarana yang belum memadai ataupun tenaga pengajar yang tidak memiliki keterampilan mengajar secara inklusi. Di luar itu, ketidaksadaran publik yang melahirkan stigma buruk bagi mereka, berimplikasi pada keengganan para orang tua atau keluarga komunitas difabel untuk memasukkan pada lembaga pendidikan. Fenomena ini berkaitan dengan rasa malu atas stigma negatif yang melekat pada mereka.

Dalam hal pendidikan keagamaan secara lebih khusus, peneliti menilai permasalahannya jauh lebih pelik. Tidak hanya pada kesadaran masyarakat, pemerintah sebagai pemangku kebijakan juga tidak banyak memberi fasilitas pendidikan keagamaan yang memadai bagi mereka. Kurikulum keagamaan yang terdistribusikan pada sekolah-sekolah luar biasa sangatlah kecil dibandingkan kurikulum lainnya. Diperparah lagi

dengan orientasi pendidikan yang lebih menekankan pada aspek kognisi dibandingkan pada aspek afeksi ataupun habituasi yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Keadaan ini bukan lagi suatu kewajiban. Pendidikan agama sebagai kebutuhan dasar idealnya juga dirasakan oleh komunitas difabel. Data-data awal penelitian menunjukkan bahwa komunitas difabel atau keluarganya merasa sangat membutuhkan asupan nilai keagamaan. Mereka menuturkan bahwa apa yang ia peroleh dari sekolah-sekolah formal sangat terbatas.<sup>1</sup> Di sisi lain, pihak keluarga umumnya memiliki keterbatasan metode dan strategi di dalam mendidik ajaran keagamaan. Imbasnya, tidak sedikit para difabel terbilang tertinggal dalam pengetahuan agama, untuk tidak dikatakan tidak sama sekali, dalam memperoleh pendidikan keagamaan.

Situasi memprihatinkan ini memicu beberapa pegiat pemberdayaan untuk memperhatikan keberadaan mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan keagamaan. Telah berdiri beberapa lembaga swadaya masyarakat yang umumnya berangkat dari akar rumput dan kesadaran masyarakat bawah.<sup>2</sup> Taman Pendidikan Al-Quran Yayasan Spirit Dakwah Indonesia (TPQLB SPIDI) Tulungagung juga ikut ambil bagian dalam krisis tersebut.<sup>3</sup> Lembaga yang mulanya adalah gerakan

---

<sup>1</sup> Dina Afrianty, "Disability Inclusion in Indonesia: The Role of Islamic Schools and Universities in Inclusive Education Reform," in *Contentious Belonging: The Place of Minorities in Indonesia* (Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2019); M. Nur Ghufroon, "Pesantren and Disability: The Dynamics of Islamic Boarding School in Accommodating Children with Disabilities," *ADDIN* 13, no. 2 (2019).

<sup>2</sup> Tasya Malinda, "Interaksi Penyandang Tuna Rungu Dengan Al-Qur'an: Studi Kasus Alumni SLB Yayasan Santi Rama Cpete Jakarta Selatan" (UIN Syarif Hidayatullah, 2020); Hamzah Hamzah and Sholehudin Zaenal, "Qur'anic Technobralle: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Al-Qur'an," *Jurnal Sosioteknologi* 17, no. 2 (August 31, 2018): 316-325-325; "Cuplikan Profil Ainul Yakin" (Gunung Kidul, Oktober 2021).

<sup>3</sup> Muhammad Sinung Restendy, "Model Belajar Dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara Di Taman Pendidikan Al Quran Luar Biasa (Tpqlb) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung," *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 6, no. 1 (August 1, 2019): 58; Muhammad Sinung Restendy,

pemberdayaan yang dilakukan oleh anak-anak muda desa di daerah Mataraman ini kini telah banyak dilirik oleh beberapa pegiat dan lembaga-lembaga sosial di luar Tulungagung. Terbukti telah direplikasi dan dikembangkan oleh para pegiat ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di beberapa wilayah, seperti Yogyakarta, Banyuwangi, dan Cianjur.<sup>4</sup>

Bagi peneliti, di luar dinamika problem yang menyertai, terdapat potensi positif besar dapat yang menopang kokoh berdirinya program kegiatan di dalam komunitas tersebut. Potensi tersebut adalah perhatian masyarakat dan juga kesadaran remaja terdidik. Dua unsur inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya lembaga TPQLB SPIDI di Tulungagung sebagai wadah pemberdayaan masyarakat yang kini semakin berkembang. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap dimensi sosial kebertahan lembaga atau istitusi keagamaan ditinjau dari beberapa aspek seperti, perilaku organisasi dan modal sosial. Aspek aspek tersebut diperoleh melalui penelaahan proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan sejak beberapa sekitar 3 tahun, mulai 2019 hingga 2022.

## **METODE**

Artikel ini merupakan buah dari pengabdian masyarakat berbasis penelitian. Secara lebih khusus, metode yang telah digunakan adalah *Aset-Based Community Development* atau yang familiar dengan singkatan ABCD.<sup>5</sup>

---

“Dakwah Virtual Lembaga Spirit Dakwah Indonesia (SPIDI) Tulungagung” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

<sup>4</sup> Muhammad Sinung Restendy, “TPQLB Cianjur Untuk Indonesia,” last modified 2021, accessed August 11, 2022, <http://lppm.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/4178/tpqlb-cianjur-untuk-indonesia>; Muhammad Sinung Restendy, “TPQLB Spirit Dakwah Indonesia Kantongi Izin Kemenag Sleman,” *nu.or.id*, last modified 2020, accessed August 11, 2022, <https://www.nu.or.id/daerah/tpqlb-spirit-dakwah-indonesia-kantongi-izin-kemenag-sleman-HtPDn>.

<sup>5</sup> Howard M. Bahr, Stan L. Albrecht, and Bruce A. Chadwick, *Social Science Research Methods* (Prentice Hall, 1984); John P. Kretzmann and John L. McKnight, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets* (Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University, 1993). Bahr, Albrecht, and Chadwick, *Social Science Research Methods*.

Mengacu pada prinsip metode ABCD, pada artikel ini, peneliti dalam melakukan proses pengabdian berbasis riset, memperhatikan dengan jeli aset dan kekuatan dari komunitas. Dalam hal ini adalah komunitas difabel yang tergabung pada TPQLB SPIDI. Metode ini bersebarangan dengan beberapa metode lain, yang menekankan pemberdayaan pada kebutuhan masyarakat, komunitas ataupun masalah yang dihadapinya.<sup>6</sup>

Paling tidak ada enam tahapan atau proses yang telah dilakukan oleh peneliti di dalam memberdayakan komunitas difabel untuk dapat menghasilkan suatu produk kegiatan sekaligus mengembangkannya secara mandiri dan berkelanjutan. Keenamnya adalah: Menemukan kelebihan, menginisiasi kelompok kecil, memetakan dan mengroganisir potensi, membangun visi dan rencana komunitas, melakukan mobilisasi terhadap asset yang dimiliki, dan mengoptimalkan program dan sumber daya yang telah ada.

Mengingat artikel ini disajikan tidak hanya sebagai luaran pengabdian tetapi juga sebagai produk penelitian, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dengan menaruh fokus perhatian pada resiliensi kolektif organisasi. Pendekatan tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa, pada proses pemberdayaan komunitas difabel pada TPQLB SPIDI, salah satu hal yang penting untuk diungkap adalah keberlangsungan atau eksistensi organisasi. Dengan berbagai keterbatasan sarana dan juga sumber daya, peneliti menemukan ada banyak potensi yang melekat pada komunitas tersebut sehingga mereka mampu resilien. Objek pemberdayaan yang sekaligus menjadi ranah studi penelitian ini adalah komunitas difabel pada TPQLB SPIDI yang

---

<sup>6</sup> Ada beberapa metode pemberdayaan masyarakat selain ABCD, seperti RRA (Rapid Rural Appraisal), PRA (Participatory Rural Appraisal), ataupun PAR (Participatory Action Research) Philip Townsley and Food and Agriculture Organization of the United Nations, *Rapid Rural Appraisal, Participatory Rural Appraisal and Aquaculture* (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 1996); Robin McTaggart, *Participatory Action Research: International Contexts and Consequences* (SUNY Press, 1997); Townsley and Nations, *Rapid Rural Appraisal, Participatory Rural Appraisal and Aquaculture*.

berlokasi di Tulungagung. Pemberdayaan dilakukan dengan memperhatikan aspek positif dari ikatan pertemanan sesama para keluarga penyandang disabilitas di wilayah Tulungagung. Dengan membentuk kelompok kecil sebagai inisiator dan yang memiliki semangat yang sama.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Penghargaan Atas Potensi Positif (*Appreciating What Is Good*)**

Peneliti menyederhanakan istilah tersebut dengan ungkapan mengapresiasi sisi positif atau kelebihan yang ada. Sesungguhnya pada setiap masyarakat terdapat potensi, hanya saja sering kali potensi tersebut tidak mendapatkan apresiasi. Tidak hanya apresiasi dari orang luar tetapi apresiasi diri sendiri atau komunitas sendiri (internal komunitas) juga jarang dilakukan.

Keluarga santri TPQLB SPIDI mulanya memiliki kegelisahan yang sama tentang minimnya asupan ajaran agama yang diperoleh anak-anaknya. Selain itu, ada para remaja dan aktifis sosial yang dalam kurun waktu akhir ini terdapat kecenderungan melakukan kegiatan sosial. Selain itu, Tulungagung sebagai lokus pengabdian sekaligus penelitian terdapat lembaga sosial yang juga bergerak pada perhatian kelompok marjinal. Lembaga-lembaga tersebut ada yang di bawah pemerintah ataupun berdiri sebagai lembaga swasta. Perhatian keluarga, aktifisme remaja, dan lembaga sosial yang ada merupakan asset penting yang dapat digerakkan secara sinergi dan saling melengkapi.

### **Inisiasi Kelompok Kecil (*Organizing an ABCD Initiating Group*)**

Sinung Restendy sebagai penggagas lembaga ini memiliki inisiatif untuk membangun komunitas dengan mengajak beberapa rekan dekatnya yang memiliki visi yang sama dengannya. Menurut keterangan yang bersangkutan, kelompok kecil itulah yang merupakan cikal bakal berdirinya lembaga tersebut. Dua orang yang diajak oleh Restendy untuk membangun dan mengembangkan TPQLB SPIDI adalah Ahmad Nur Santo dan Median. Ketiga orang tersebut adalah tim kecil yang mengukir sejarah bagi lingkungannya.

Inisiatif untuk membuat kelompok kecil ini sangat sesuai dengan salah satu tahapan penting di dalam pemberdayaan masyarakat dengan model ABCD. Keberadaan kelompok kecil diharapkan dapat menjamin efektifitas langkah dan gerak awal pengabdian yang akan dijalankan. Urgensi keberadaan kelompok kecil tersebut terletak pada kesatupaduan semangat untuk bergerak dan berkarya bersama menuju satu tujuan yang sama pula. Baik Restendy, Santo, maupun Median, ketiganya adalah anak-anak muda yang baru saja lulus kuliah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Mereka bertiga melihat bahwa keberadaan komunitas difabel di Tulungagung dan sekitarnya kurang mendapatkan perhatian, khususnya dari aspek keagamaan. Potensi ketiga anggota kelompok kecil tersebut lebih menonjol lagi dengan latarbelakang pendidikan yang mereka miliki. Rupanya ketiganya adalah santri yang sekaligus berkesempatan untuk belajar di bangku kuliah. Faktor-faktor tersebut yang kemudian juga menjadi penopang berdirinya lembaga tersebut sebagai lembaga *non-profit* yang memperhatikan pada kelompok minoritas.

### **Memetakan Kapasitas dan Aset (*Mapping the Capacities and Assets*)**

Setelah kelompok kecil terbentuk, langkah selanjutnya yang ditempuh adalah memetakan potensi yang melekat pada komunitas. Baik potensi tersebut merupakan bagian dari unsur-unsur internal maupun elemen eksterenal yang masih memiliki hubungan dengan komunitas. Dalam hal pemetaan potensi ini, peneliti mengamati setidaknya bisa bersumber dari potensi individual, lembaga secara kolektif, masyarakat, ataupun institusi dan lembaga sosial terkait yang ada disepertaran komunitas tersebut.

Secara individual, semangat dan motivasi para pengajar menjadi sangat penting. Mereka adalah relawan yang tidak mengharapkan imbalan berupa gaji atau honor. Para pengajar di TPQLB SPIDI umumnya adalah mahasiswa ataupun *fresh graduate* yang bergabung karena dorongan individu. Aktifitas itu dilakukan oleh atas dorongan



individu untuk melatih diri mengabdikan. Kurang lebih seperti itu penuturan para relawan saat peneliti memawancarai mereka.<sup>7</sup>

Selain kapasitas para pengajar sebagai sosok yang memiliki semangat sosial yang tinggi, peneliti juga melihat adanya potensi individu lain yang melekat sekaligus. Potensi tersebut adalah potensi intelektual. Mereka adalah kelompok terpelajar yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang tidak sempit. Walaupun memang tidak semua berlatar belakang mahasiswa dari program studi pendidikan inklusi tetapi setidaknya level pendidikan mereka meyakinkan. Adapun tentang keahlian untuk memberi pelayanan kepada para ABK, mereka berkeyakinan dapat mempelajarinya sembari mengerjakannya (*learning by doing*). Mereka menegaskan dengan penuh percaya diri bahwa, di era keterbukaan informasi ini semua dapat dipelajari dengan sumber pengetahuan yang melimpah, termasuk belajar langsung dari pakarnya secara virtual.<sup>8</sup>

Selain terdapat asset individu, juga terdapat asset secara kolektif. Dalam konteks TPQLB adalah asset yang bersumber dari masyarakat. Aset kolektif masyarakat tersebut, pertama berupa kesadaran para wali murid untuk berpartisipasi di dalam pembelajaran yang diselenggarakan. Tanpa adanya kesadaran kolektif mereka pembelajaran di TPQLB tidak akan berjalan dengan baik. Kata kuncinya adalah kesadaran. Dengan melihat SDM pengajar yang terbatas, unsur kesadaran dari para wali santri sangat membantu di dalam pelaksanaan pembelajaran. Peneliti melihat bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, proses pendampingan belajar tidak hanya bertumpu pada para ustaz. Dalam banyak kesempatan para wali santri juga ikut berpartisipasi dan membantu mereka, sekaligus mendampingi anak-anak mereka.

Kesadaran kolektif yang kedua juga muncul dari masyarakat setempat dan lingkungan sekitar. Keberadaan masyarakat yang ramah

---

<sup>7</sup> Roni Ramlan. *wawancara*. Yayasan Spirit Dakwah Indoensia. Tulungagung. 2021.

<sup>8</sup> Roni Ramlan. *Wawancara*. Yayasan Spirit Dakwah Indoensia. Tulungagung. 2021.

dan *welcome* terhadap ABK menjadi aset tersendiri yang sangat penting. Di lingkungan komunitas tersebut tidak lagi terdengar suara nyaring stigma negatif terhadap mereka. Aset masyarakat ini sangat berguna dalam menjaga kondusifitas dan kenyamanan suasana belajar.

Aset selanjutnya adalah uluran tangan dari organisasi sosial setempat. Para aktivis pemberdayaan ini telah melakukan komunikasi sekaligus telah uji publik gagasan yang mereka miliki. Respon lembaga sosial yang ada cukup baik. Salah satunya dari dinas sosial setempat. Respon positif lembaga tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya penguataan pendidikan keagamaan yang dimiliki oleh TPQLB SPIDI. Mereka melihat bahwa salah satu perhatian sosial yang harus diberikan adalah perhatian pada aspek keagamaan. Selain dinas sosial setempat lembaga lain yang juga menjadi aset adalah sekolah formal bagi kelompok difabel, yakni SLB. Porsi pendidikan agama di SLB terbatas sehingga keberadaan TPQLB dan menambah pemenuhan kebutuhan para siswa di luar dari kurikulum yang diberikan sekolah. Beberapa aset dan potensi tersebut menjadi poin penting di dalam keberlangsungan pemberdayaan masyarakat yang bertumpu pada potensi masyarakat sendiri.

### **Membangun Visi dan Rencana Komunitas (*Building a Community Vision and Plan*)**

Laiknya suatu organisasi yang ideal, roda organisasi dapat berjalan dengan mulus tanpa hambatan jika ditopang oleh berbagai aspek. Salah satu unsur penopang yang sangat penting adalah kejelasan rencana dan visi misi organisasi. Dalam konteks ABCD, kejelasan visi misi juga menjadi tahapan penting setelah potensi positif diketahui, kelompok kecil terbentuk, dan aset terpetakan. Visi dan misi organisasi harus terbangun dengan kokoh dan solid untuk menjamin arah gerak lembaga dengan jelas. Visi organisasi, atau dalam konteks ini komunitas, juga berkaitan erat dengan rencana baik jangka pendek maupun panjang. Keduanya menjadi tahapan penting dalam rangka membangun dan memberdayakan komunitas dengan maksimal.

TPQLB SPIDI yang diberdayakan Restendy bersama dengan masyarakat juga telah mengambil langkah ini. Komunitas ini telah memiliki visi yang jelas khususnya tentang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat difabel. Visi utama yang dirumuskan oleh komunitas adalah menjadi lembaga dakwah dan sosial yang tidak berorientasi pada keuntungan atau laba (*non-profit*). Anggota komunitas menyederhanakan visi lembaga yang dimaksud dengan akronim EMAS yakni, Education (pendidikan), Mental, dan Spiritual.<sup>9</sup>

Mereka menitikberatkan visi komunitas pada pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok berupa pendidikan, kesehatan mental dan juga spiritualitas. Menurut penuturan Restendy, awalnya memang arah gerak lembaga tidak hanya berfokus pada TPQLB saja tetapi lebih luas dari itu. Mereka memiliki visi untuk memberikan bantuan sosial berupa akses pendidikan terhadap pendidikan anak luar sekolah, dan pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun, pada perkembangannya perhatian utama komunitas tertuju pada pemenuhan kebutuhan spiritual berupa pembelajaran al-Qur'an yang diwujudkan ke dalam lembaga khusus TPQLB. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan mendesak dan dorongan komunitas yang memiliki visi yang kuat untuk segera mendirikan lembaga khusus sehingga dapat lebih cepat berkontribusi bagi masyarakat. Meskipun demikian, aspek-aspek lain yang juga melekat dalam pembedayaan komunitas tetap menjadi perhatian. Seperti membangun kemandirian ekonomi dalam bentuk Latihan kewirausahaan, dan mengasaha skill dan berbagai ketrampilan yang paling memungkinkan untuk dilakukan. Salah satu yang sudah terlaksana misalnya dalam membuat kerajinan alat rumah tangga dengan mendaur ulang ban bekas.

---

<sup>9</sup> Restendy, "Dakwah Virtual Lembaga Spirit Dakwah Indonesia (SPIDI) Tulungagung."

### **Mobilisasi Aset (*Mobilizing Assets*)**

Mobilisasi dalam konteks ini peneliti artikan dengan pengerahan asset atau potensi yang telah dimiliki oleh komunitas. Dengan kata lain, selain asset dan potensi telah dipetakan, maka tindaklanjutnya adalah menggerakkan asset tersebut agar kemudian dapat menimbulkan pengaruh yang positif bagi keberdayaan komunitas.

Aset-aset yang telah dipetakan oleh TPQLB SPIDI adalah aset individu berupa potensi para pengajar dan relawan, aset sosial yakni masyarakat yang terdiri dari wali santri dan juga masyarakat setempat, serta aset organisasi terkait, yakni beberapa organisasi pemerintah dan non pemerintah yang sama-sama memiliki perhatian terhadap komunitas difabel. Ketiga aset tersebut telah digerakkan oleh kelompok kecil untuk dapat saling bersinergi dalam menyusun berbagai program dan kegiatan, melaksanakan program, maupun melakukan evaluasi bersama.

Peneliti melihat bahwa ketiga asset laksana mesin yang harus digerakkan dengan optimal agar roda organisasi dapat berjalan dengan maksimal. Para ustaz misalnya, walaupun mereka adalah sumber daya manusia (SDM) sukarelawan, menjaga motivasi dan semangat agar tetap menyala sangatlah penting. Misalnya, dengan mengadakan FGD untuk mencari berbagai solusi atas problem yang dihadapi saat berinteraksi dengan para santri.

Para wali santri dan juga masyarakat sebagai asset komunitas juga sangat berharga untuk tetap menjadi perhatian komunitas. Langkah yang telah dilakukan adalah dengan menjaga komunikasi yang efektif dan komunikasi yang produktif. Efektif artinya tidak berlebihan atau sewajarnya, adapun produktif dimaknai dengan komunikasi yang bukan hanya sebagai pemanis bibir (*lips services*) tetapi dalam rangka untuk mengajak mereka bergerak bersama. Setidaknya melalui dukungan moral dan respon berupa testimoni positif atas berbagai kegiatan yang dilaksanakan di dalam lembaga tersebut.

Selain itu, yang tidak kalah penting adalah membuka kran komunikasi dengan para stakeholder yang menduduki posisi penting dalam berbagai lembaga sosial, baik milik pemerintah maupun swasta. Menggerakkan asset yang ketiga ini sangatlah penting sebab ia juga dapat menjadi *partner* di dalam menjalankan berbagai program kegiatan. Dalam beberapa kesempatan, dinas sosial setempat misalnya, mengapresiasi inisiatif kegiatan yang diselenggarakan oleh TPQLB SPIDI. Terbukti dalam beberapa kesempatan pula dukungan berupa materi dan non-materi juga mereka berikan kepada lembaga. Untuk menghidupkan dan menggerakkan potensi ini salah satunya telah dilakukan dengan menjalin komunikasi. Komunikasi yang dilakukan dengan memperhatikan aspek *take and give* yang bisa saling dipertukarkan antara kedua belah pihak.

### **Menumbuhkembangkan Program dan Sumber Daya (*Leveraging Activities and Resources*)**

Kata *leveraging* atau *leverage* dalam konteks finansial dapat dimaknai dengan “menggunakan atau memanfaatkan sumber daya yang sudah dimiliki untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar”. Sederahanya, *leverage* mungkin saja tepat jika dimaknai dengan menumbuhkembangkan potensi yang telah ada. Tidak hanya untuk tujuan keberlanjutan tetap untuk perkembangan dan keberlanjutan (*sustainability*) yang lebih baik. Setelah semua tahapan terlaksana, mulai dari apresiasi terhadap potensi positif sekecil apapun hingga memobilisasi asset, langkah berikutnya yang tidak kalah penting adalah menumbuhkembangkan serta menjaga sustainabilitasnya.

Pada bagian ini lembaga dapat memunculkan berbagai inovasi dan gagasan-gagasan kreatif untuk menjaga keberlanjutan, baik program kegiatan maupun sumber daya yang tersedia. Di dalam TPQLB, keberadaan relawan yang masih tergolong usia-usia muda dan produktif dapat menopang langkah *leverage* ini. Anak-anak muda yang tergabung ke dalam komunitas dalam banyak kesempatan memiliki ide-ide kreatif dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan para santri. Sebagai contoh,

sebagian ustaz dengan senang hati untuk melakukan *upgrade* keterampilan pengasuhan terhadap ABK dengan mengikuti berbagai pelatihan. Pada aspek lain, ada juga inisiatif untuk mengembangkan metode pembelajaran serta pengembangan teknologi guna kepentingan para santri.

Optimalisasi serta pengembangan tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari evaluasi yang selalu dilakukan secara rutin oleh para penggerak. Tujuan evaluasi adalah untuk menemukan kelemahan dan celah yang harus diperbaiki dan dibenahi. Evaluasi juga berorientasi pada tindak lanjut dan bukan hanya formalitas semata.

## **DISKUSI**

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, keberhasilan TPQLB SPIDI dapat diamati dari rancang bangun dinamika organisasi. Keberhasilan suatu organisasi tidak dapat dilepaskan dari berbagai elemen yang ada di dalamnya. Sebagai contoh, pembagian kerja, perilaku anggota, dinamika kepemimpinan, budaya organisasi, ataupun, elemen-elemen lainnya. Secara karakteristik, dapat dipastikan bahwa organisasi bukanlah kerja-kerja individu tetapi merupakan kerja kolektif atau kerja bersama. Selain itu organisasi juga memegang teguh nilai-nilai yang menopang tercapainya visi dan tujuan organisasi.

Dari keseluruhan aspek yang potensial di dalam sukses atau tidaknya organisasi, menurut peneliti, pada konteks TPQLB SPIDI Tulungagung dapat diamati secara komprehensif dari sudut pandang teori perilaku organisasi (*Organizational Behavior*).<sup>10</sup> Sepintas, perilaku organisasi seolah-olah menekankan pada aspek perilaku individu atau perseorangan saja padahal sebetulnya perilaku organisasi ini berkaitan pula dengan dinamika kelompok (berbagai elemen di dalam organisasi), dan juga terkait dengan sistem organisasi.

Yang pertama adalah berkaitan dengan individual atau orang perseorangan yang ada di dalam lembaga tersebut. Ada beberapa aspek

---

<sup>10</sup> Arie Ambarwati, *Perilaku Dan Teori Organisasi* (Malang: Media Nusa Creative, 2018).

yang dapat dijadikan indikator keberhasilan dan kebertahanan organisasi dari aspek analisis individu. Peneliti menemukan banyak aspek beberapa di antaranya adalah etos belajar yang terus menerus, motivasi, kepribadian, pelatihan, dan pengambilan keputusan personal.

Eksistensi organisasi ini dipengaruhi oleh etos belajar para ustaz yang ada di lembaga tersebut. Mereka adalah anak-anak muda yang tidak mudah puas untuk terus belajar tanpa henti. Semangat yang terus menyala mendorong mereka untuk dapat berfikir kreatif dan inovatif. Umumnya para ustaz memang tidak berlalatar belakang keilmuan inklusi. Oleh sebab itu rasa keingintahuan mereka cukup tinggi.

Yang kedua adalah motivasi. Para ustaz memiliki motivasi yang tinggi di dalam menularkan keilmuan yang mereka miliki kepada para santri. Berdasarkan wawancara dengan para ustaz, rata-rata mengatakan bahwa keterlibatan mereka ke dalam TPQLB SPIDI Tulungagung bukan atas dorongan dari orang lain. Mereka tergerak sendiri untuk terlibat di dalam lembaga tersebut. Hal ini pulalah yang menjadikan kegiatan pembelajaran terus dapat terlaksana karena para gurunya tidak dibebani kewajiban. Mereka hadir dengan penuh kerelaan.

Ketiga adalah kepribadian. Dari sudut pandang ini, peneliti walaupun tidak melakukan asesmen secara intens kepada seluruh ustaz, namun peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan atas apa yang diamati pada saat melakukan observasi. Kepribadian para ustaz yang ada di dalam lembaga tersebut dapat dikatakan stabil. Mereka memiliki manajemen perilaku yang baik. Terbukti pada saat merespons perilaku santri yang bermacam-macam mereka tetap dapat menguasai diri dan dapat mengendalikan situasi dengan baik. Tanpa kepribadian yang matang sudah barang tentu hal tersebut sukar dilakukan.

Keempat adalah pelatihan. Aspek ini menurut peneliti erat kaitannya dengan aspek sikap pembelajar. Pelatihan akan meningkatkan kemampuan individu dan menambah profesionalitas SDM. Untuk meningkatkan kemampuan individu dan *mengupdate* berbagai pengetahuan baru maka diperlukan pelatihan-pelatihan. Hal ini juga sangat berpengaruh bagi eksistensi suatu lembaga.

Kelima adalah pengambilan keputusan personal. Para ustaz di TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia (SPIDI) Tulungagung memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan. Aspek ini bukan berarti melawan keputusan bersama tetapi dalam keadaan tertentu seseorang dituntut untuk dapat mengambil keputusan dengan baik. Sebagai contoh saat menghadapi kesulitan saat pembelajaran, maka setiap ustaz memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan, berupa langkah taktis metodologis yang relevan. Para ustaz di TPQLB SPIDI Tulungagung telah melakukan hal tersebut.

Faktor etos individu ini cukup terlihat pada tiap-tiap personil di dalam setiap anggota lembaga tersebut. Peneliti menilai hal tersebut erat kaitannya dengan tindakan yang *mindfull* sekaligus optimalisasi performa. Mememili tindakan *mindfull* sangat bermanfaat di dalam menjaga stabilitas mental individu yang pada gilirannya juga berimplikasi pada berjalannya roda organisasi atau lembaga. Jika merujuk pandangan Jon Kabat Zin sesungguhnya *mindfulness* adalah keadaan di mana manusia dalam keadaan sadar terhadap dirinya yang diwujudkan pada fokus tujuan, menyadari keadaan yang sedang dialami, tidak melakukan penilaian (*judgmentally*). Ia berujar bahwa "*mindfulness means paying attention in a particular way: on purpose, in the present moment, and non-judgmentally*".<sup>11</sup>

Jika disederhanakan, tindakan *mindfull* fokus pada tujuan yang positif dengan menyadari kenyataan yang dialami serta membuang penilaian diri yang ditimbulkan oleh masa lalu ataupun bayangan masa akan datang yang dapat mengganggu stabilitas mental seseorang. Dengan tindakan ini, para relawan TPQLB melakukan berbagai aktifitas bersama para santri dengan penuh rasa tenang daan berfikir positif. Dalam falsafah Jawa bisa dikenal dengan jauh dari sikap *kemrusung*. Sikap ini kemudian juga berimplikasi pada faktor individu lainnya, yakni optimalisasi performa. Makna performa di sini berkaitan erat dengan kinerja walaupun sesungguhnya para relawan enggan menyebut aktifitas

---

<sup>11</sup> Jon Kabat-Zinn, *Wherever You Go, There You Are: Mindfulness Meditation in Everyday Life* (Hachette Books, 1994).



mereka sebagai pekerjaan yang berkonotasi pada orientasi materi ataupun yang biasanya melahirkan kelelahan. Penggunaan istilah itu digunakan, sebetulnya untuk memudahkan bagaimana menganalisis etos individu layaknya di dalam suatu organisasi yang berorientasi profit. Dengan kata lain, meski tidak berorientasi pada keuntungan sesungguhnya perilaku positif tersebut sangatlah penting di dalam menjaga sustainability dan juga resiliensi organisasi.

Kelima unsur tersebut adalah sebagian dari aspek-aspek individual yang dapat menjadi pendukung keberlangsungan organisasi ditinjau dari kerangka teori perilaku organisasi. Selain aspek individu, eksistensi organisasi juga berkaitan erat dengan aspek kelompok atau grup. Dinamika interaksi antar individu atau kelompok sangat mempengaruhi eksistensi suatu organisasi atau lembaga.

Salah satu yang paling menonjol adalah perilaku antar personal. Hubungan antar ustaz di dalam TPQLB SPIDI Tulungagung cukup baik. Mereka seperti halnya saudara. Peneliti melihat ikatan baik antar mereka dipengaruhi oleh kesamaan visi dan juga dipengaruhi oleh nilai atau norma yang dipegangi bersama. Latar belakang pendidikan juga sangat mempengaruhi hal tersebut. Para ustaz rata-rata berlatar pendidikan studi keislaman. Mereka adalah mahasiswa atau juga alumni Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Secara tidak langsung memiliki ikatan emosional yang sama.

Ikatan emosional tersebut dapat melahirkan solidaritas sosial antar anggota. Selain atas dasar ikatan emosional solidaritas sosial juga akan terbentuk atas dasar kesamaan nilai yang dipegangteguhi oleh tiap-tiap individu dalam suatu kelompok. Atas dasar nilai tersebut kemudian masing-masing merasa bahwa memiliki kebutuhan bersama akan nilai tersebut. Nilai yang dipegangi oleh para ustaz di TPQLB SPIDI Tulungagung misalnya tentang pentingnya berbagi ilmu pengetahuan kepada orang lain. Selain dari aspek individu dan kelompok, salah satu elemen penting yang dapat menopang tegaknya sistem perilaku organisasi adalah sistem organisasi itu sendiri.

Salah satu yang paling menonjol pada TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia (SPIDI) Tulungagung adalah budaya organisasi. Budaya organisasi erat kaitannya dengan disiplin keilmuan antropologi yang menempatkan manusia sebagai makhluk berbudaya. Berbudaya dalam arti, manusia memiliki cipta, rasa, dan karsa yang kemudian menjelma menjadi cara pandang hidup, cara berkehidupan visi hidup, serta ritus-ritus yang berupa praktik budaya yang menjadi pengikat antar anggota masyarakat.

Selain berlatarbelakang perilaku organisasi dan juga modal sosial, eksistensi lembaga ini juga dipengaruhi oleh pergeseran sudut pandang. Pergeseran paradigma ini terjadi baik dalam ranah perumusan filosofi lembaga maupun pada ranah praktik pembelajaran. Secara umum paradigma yang dibangun adalah paradigma humanisme spiritual sebagai pengganti paradigma populer di dalam memperlakukan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yakni humanisme kognitif. Penegasan paradigma ini bagi penulis sangatlah penting sebab ia berpengaruh pada aktualiasi dan eksekusi pada program nyata. ABK sudah selayaknya tidak dikucilkan dari nilai-nilai keagamaan. Mereka memiliki hak yang sama untuk belajar dan mencerna ajaran Islam. Bahkan, dalam beberapa fenomena, ada potensi bahwa spiritualitas komunitas difabel lebih tinggi dibandingkan orang pada umumnya.

Salah satu yang paling menonjol adalah, selama ini paradigma yang dibangun dalam penanganan ABK adalah berbasis pada lembaga pendidikan yang dikemas dengan nuansa formal. Selain formal dalam arti berbagai piranti yang ada di dalamnya juga melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak jauh aktifitas ritualistik formal. Secara lebih tegas, peneliti mengamati bahwa pemenuhan hak pendidikan bagi ABK, sekalipun telah memiliki payung hukum yang jelas, serta didukung oleh lembaga pemerintahan yang memadahi, pelaksanaan pendidikan belum berjalan optimal. Hal ini juga dapat dikatakan pula sebagai cara berfikir pardoks. Dengan kata lain, menggunakan dua sudut pandang sekaligus, baik positif maupun negatif secara bersamaan untuk menemukan makna di balik kenyataan tersebut.

Suara-suara sumbang yang dialamatkan pada pemangku kepentingan masih sering terdengar nyaring di media. Hak-hak pribadi bagi mereka yang memiliki keterbatasan belum benar-benar tergapai dengan maksimal. Lebih-lebih bagi mereka yang tinggal di pesisir, pegunungan, ataupun desa-desa pelosok.

Selain itu, bagi mereka yang juga berkesempatan untuk menjadi peserta didik pada lembaga-lembaga pemerintah, tidak jarang mereka juga masih mendapati hasil capaian pembelajaran yang kurang maksimal. Pada konteks ini, berdasarkan ujaran dari salah seorang santri TPQLB yang enggan disebutkan identitasnya, Sekolah Luar Biasa belum memberikan porsi yang cukup khususnya muatan keagamaan. Apa yang ia peroleh dari sekolah tersebut adalah pendampingan yang sifatnya sangat terbatas. Di luar itu masih juga terdapat pungutan biaya yang bagi sebagian kalangan ekonomi kelas menengah ke bawah itu menjadi kendala tersendiri.

Pernyataan ini diperkuat dengan berdirinya lembaga-lembaga untuk ABK untuk pembelajaran agama non-pemerintah di berbagai daerah. Sebagai contoh, di Kudus terdapat Pondok Pesantren Al Achsaniiyah yang didirikan oleh Moh. Faiq Afthoni.<sup>12</sup> Pondok Pesantren ini menampung berbagai ABK untuk didik agama, skill, mengembangkan potensi mereka. Di Gunung Kidul juga terdapat pondok pesantren untuk ABK dan ODGJ. Pondok pesantren ini diberi nama Ainul Yakin. Pondok Pesantren Ainul Yakin berdiri sejak tahun 2005 oleh Muhidin Islam Alamat.<sup>13</sup> Dari kedua pondok pesantren khusus tersebut, tergambar bahwa kehadirannya dilatarbelakangi oleh minimnya perhatian institusi pendidikan, khususnya pemerintah terhadap pendidikan keagamaan para ABK. Kehadiran kedua lembaga ini disambut baik oleh masyarakat dan juga para donatur yang memiliki visi sama, yakni peduli dan mengasih mereka yang berkebutuhan khusus.

---

<sup>12</sup> “Intip Pesona Ponpes Berkebutuhan Khusus Al Achsaniiyah Kudus,” *Pesona Islam TvOne* (Jakarta, Mei 2020).

<sup>13</sup> “Cuplikan Profil Ainul Yakin.”

Lembaga-lembaga tersebut seluruhnya tidak berorientasi pada keuntungan (*non-profit oriented*). Paradigma ini jika ditularkan pada lembaga-lembaga formal efeknya akan jauh lebih banyak dirasakan oleh pengguna. Masyarakat difabel umumnya masyarakat yang layak membutuhkan bantuan. Bantuan tersebut tidak selalu dalam bentuk materi. Bantuan yang mereka butuhkan dapat dalam bentuk ilmu pengetahuan atau akses terhadap pendidikan keagamaan. Oleh sebab itu di tengah keterbatasan mereka, idealnya banyak orang atau lembaga peduli tanpa mengharapkan imbalan berupa materi.

Orientasi non-materi ini juga sangat bermanfaat bagi para pengelola. Mereka tidak terbebani untuk memberikan imbal balik secara proporsional. Profesionalisme bekerja tetap menjadi elemen penting namun bukan atas dorongan kebutuhan materi. Jika materi menjadi motivasinya, pada saat materi tidak ada etos dan profesionalisme seseorang, mungkin akan mengalami degradasi. Hal tersebut dapat terjadi sebab tindakan tersebut timbul bukan dari dorongan kesadaran melainkan karena ada tuntutan yang mengikat, bahkan pada level tertentu, memaksa. Tindakan ini dapat dikategorikan sebagai tindakan *mindfulness* atau dalam bahasa agama sebagai bentuk tawakal.

Jika melihat fenomena pembelajaran al-Qur'an pada TPQLB SPIDI Tulungagung, para pengajar umumnya bukan dari ahli ABK atau yang berlatar pendidikan inklusi atau luar biasa. Meskipun dengan berbagai keterbatasan, etos kerja mereka tidak dapat diremehkan atau disepelekan. Bagi lembaga tersebut siapa saja boleh berkontribusi. Adapun jika ditemukan kendala di tengah-tengah perjalanan maka justru dari situ yang bersangkutan akan banyak belajar. *Learning by doing* dalam banyak kesempatan justru dapat menjadi *trigger* seseorang akan melejitkan potensinya setinggi-tingginya walaupun dengan modal seadanya.

Komposisi pengajar yang tidak semuanya berlatar belakang pendidikan inklusi sesungguhnya berkaitan dengan cara berfikir paradoks (*paradox mindset*). Berfikir kebalikan seperti itu dapat bermanfaat bagi keberlangsungan suatu lembaga, organisasi, atau

bahkan perusahaan.<sup>14</sup> Berfikir paradoks artinya melihat dua potensi sekaligus yang saling bertentangan. Berfikir paradoks dalam gagasan Loizos Heracleous dan David Robson adalah langkah untuk membuka pintu inovasi.<sup>15</sup> Dalam konteks sumber daya yang ada di dalam TPQLB SPIDI, paradoks ini dapat diamati pada komposisi relawan yang tidak semuanya berlatar belakang inklusi. Di satu sisi keberadaan SDM yang berlatar belakang pendidikan inklusi memiliki bekal yang cukup untuk ditransfer kepada para santri. Di sisi lain SDM dengan latar belakang non-pendidikan inklusi memiliki semangat juang yang tinggi untuk mengeksplorasi hal-hal yang baru bagi mereka. Boleh jadi mereka tidak berijazah resmi, tetapi mereka mengimbangnya dengan melatih skill dan ketrampilan secara mandiri. Jika keduanya dipadukan maka akan menghasilkan SDM yang saling mendukung. Berfikir paradoks seperti itu sangatlah dibutuhkan di dalam suatu lembaga non-profit sekalipun.

Di sisi lain menurut peneliti hal ini juga menjadi paradigma baru yang dapat ditawarkan kepada khalayak. Peneliti sangat yakin ada banyak orang yang peduli akan pendidikan kelompok difabel, khususnya dalam hal pembelajaran al-Qur'an. Mereka tidak dapat berkontribusi oleh sebab alasan administrasi dan kualifikasi akademik. Jika hal ini dibiarkan berkelanjutan yang terjadi adalah ketidakmerataan distribusi pengajar kepada para kelompok difabel. Sedangkan mereka terus bertambah dan membutuhkan bantuan dari orang lain.

## **KESIMPULAN**

Beberapa faktor kunci menjadi aspek penting dalam hal resiliensi TPLB SPIDI Tulungagung, yaitu tindakan *mindfull*, optimalisasi performa, inovasi adaptif, dan berfikir paradoks. Selain itu, juga didukung oleh modal sosial yang memadai. Keberlanjutan

---

<sup>14</sup> Badri Munir Sukoco, Chairul Tanjung, and Sk Ishadi, "Managing Paradoxes of Innovation in an Indonesian TV Group," *Creative Industries Journal* 13, no. 2 (May 3, 2020): 137–158.

<sup>15</sup> Loizos Heracleous and David Robson, "Why the 'paradox Mindset' Is the Key to Success," *BBC*, last modified 2020, accessed August 11, 2022, <https://www.bbc.com/worklife/article/20201109-why-the-paradox-mindset-is-the-key-to-success>.

Lembaga TPQLB tidak lepas dari perilaku elemen yang ada di dalam lembaga (temuan ini sejalan dengan teori perilaku organisasi/*organizational behavior*). Beberapa unsur yang mendukung di dalamnya adalah komitmen dan loyalitas, serta budaya organisasi. Selain itu, disebabkan karena kepatuhan secara normatif yang tercakup di dalam konsep modal sosial. Modal sosial yang dimaksud dalam bentuk dukungan lingkungan sosial dan kampung ramah difabel, kepercayaan publik, dan nilai-nilai atau norma yang dijadikan pedoman. Yang paling penting lagi bahwa keberlanjutan tersebut disebabkan adanya pergeseran paradigma para pengelolanya dari *cognitive-humanism* ke *spiritual-humanism*.

## DAFTAR REFERENSI

- Afrianty, Dina. "Disability Inclusion in Indonesia: The Role of Islamic Schools and Universities in Inclusive Education Reform." In *Contentious Belonging: The Place of Minorities in Indonesia*. Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2019.
- Ambarwati, Arie. *Perilaku Dan Teori Organisasi*. Malang: Media Nusa Creative, 2018.
- Bahr, Howard M., Stan L. Albrecht, and Bruce A. Chadwick. *Social Science Research Methods*. Prentice Hall, 1984.
- Ghufron, M. Nur. "Pesantren and Disability: The Dynamics of Islamic Boarding School in Accommodating Children with Disabilities." *ADDIN* 13, no. 2 (2019).
- Hamzah, Hamzah, and Sholehudin Zaenal. "Qur'anic Technobralle: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Al-Qur'an." *Jurnal Sosioteknologi* 17, no. 2 (August 31, 2018): 316-325–325.
- Heracleous, Loizos, and David Robson. "Why the 'paradox Mindset' Is the Key to Success." *BBC*. Last modified 2020. Accessed August 11, 2022. <https://www.bbc.com/worklife/article/20201109-why-the-paradox-mindset-is-the-key-to-success>.
- Kabat-Zinn, Jon. *Wherever You Go, There You Are: Mindfulness Meditation in Everyday Life*. Hachette Books, 1994.
- Kretzmann, John P., and John L. McKnight. *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University, 1993.
- Malinda, Tasya. "Interaksi Penyandang Tuna Rungu Dengan Al-Qur'an: Studi Kasus Alumni SLB Yayasan Santi Rama Cpete Jakarta Selatan." UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- McTaggart, Robin. *Participatory Action Research: International Contexts and Consequences*. SUNY Press, 1997.

[24] \* Jurnal Dinamika Penelitian  
Media Komunikasi Sosial Keagamaan

- Restendy, Mochammad Sinung. “Dakwah Virtual Lembaga Spirit Dakwah Indonesia (SPIDI) Tulungagung.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- . “TPQLB Cianjur Untuk Indonesia.” Last modified 2021. Accessed August 11, 2022. <http://lppm.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/4178/tpqlb-cianjur-untuk-indonesia>.
- . “TPQLB Spirit Dakwah Indonesia Kantongi Izin Kemenag Sleman.” *nu.or.id*. Last modified 2020. Accessed August 11, 2022. <https://www.nu.or.id/daerah/tpqlb-spirit-dakwah-indonesia-kantongi-izin-kemenag-sleman-HtPDn>.
- . “Model Belajar Dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara Di Taman Pendidikan Al Quran Luar Biasa (Tpqlb) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung.” *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 6, no. 1 (August 1, 2019): 58.
- Sukoco, Badri Munir, Chairul Tanjung, and Sk Ishadi. “Managing Paradoxes of Innovation in an Indonesian TV Group.” *Creative Industries Journal* 13, no. 2 (May 3, 2020): 137–158.
- Townsley, Philip, and Food and Agriculture Organization of the United Nations. *Rapid Rural Appraisal, Participatory Rural Appraisal and Aquaculture*. Food and Agriculture Organization of the United Nations, 1996.
- Alamatin, Muhidin Islam. “Cuplikan Profil Ainul Yakin.” Gunung Kidul, Oktober 2021.
- VDVC religi. “Intip Pesona Ponpes Berkebutuhan Khusus Al Achsaniiyah Kudus.” *Pesona Islam TvOne*. Jakarta, Mei 2020.